

Volume

12

Volume 12, Nomor 2 (Agustus 2022)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

KACA

KARUNIA CAHAYA ALLAH

JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital
Anugerah Zakya Rafsanjani, Yoga Irama
- Koneksitas Ilmu Tasawuf dan Ilmu Nahw: Telaah Atas Kitab Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri
Rosidi Rosidi
- Makna Al-Najwa dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah
Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, Salamah Noorhidayati
- Sikap Terhadap Penista Nabi Muhammad Perspektif Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari
M. Rizki Syahrul Ramadhan
- Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori I'jaz
Abdulloh Hanif
- Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer
Achmad Muhibin Zuhri



Diterbitkan oleh
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITRAH
Jurusan Ushuluddin

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Volume 12, Nomor 2 (Agustus 2022)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

EDITORIAL TEAM

EDITOR-IN-CHIEF

Kusroni (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

MANAGING EDITOR

Abdulloh Hanif (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

EDITORIAL BOARD

Muhammad Kudhori, (Universitas Islam Negeri (UIN) Wali Songo, Semarang)

Mohammad Nu'man, (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya)

Nafik Muthohirin, (Universitas Muhammadiyah, Malang)

Iksan Kamil Sahri, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Mohamad Anas, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

Achmad Imam Bashori, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

REVIEWERS

Mukhammad Zamzami, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Didik Andriawan, (Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki)

Damanhuri, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Chafid Wahyudi, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

Muhammad Endy Fadlullah, (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

Alvan Fathony, (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

Agus Imam Kharomen, (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

Khairul Muttaqin, (IAIN Madura, Indonesia)

ABOUT THE JOURNAL

KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA Peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com

Daftar Isi

Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital	
Anugerah Zakya Rafsanjani, Yoga Irama -----	115
Koneksitas Ilmu Tasawuf dan Ilmu <i>Nahw</i>: Telaah Atas Kitab <i>Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri</i>	
Rosidi Rosidi -----	134
Makna <i>Al-Najwa</i> dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah	
Maziyatul Hikmah, Teguh Teguh, Salamah Noorhidayati-----	161
Sikap Terhadap Penista Nabi Muhammad Perspektif <i>Hadratussyaikh M. Hasyim Asy'ari</i>	
M. Rizki Syahrul Ramadhan-----	185
Pembacaan Ilmiah Al-Qur'an: Kritik Nidhal Guessoum Atas Teori <i>I'jaz</i>	
Abdulloh Hanif -----	205
Ideologi Radikal dalam Islam: Doktrin Khawarij dalam Gerakan Islam Kontemporer	
Achmad Muhibin Zuhri -----	227

ISLAM DAN *SOCIETY* 5.0: PEMBACAAN ULANG TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF MOHAMMED ARKOUN DI ERA DIGITAL

Anugerah Zakya Rafsanjani

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Email: zanugerah@gmail.com

Yoga Irama

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: yogairama.kanor@gmail.com

Abstrak: Artikel ini berisi tentang pembacaan teologi Islam di era *society* 5.0. Di mana seiring berkembangnya zaman, teknologi canggih pun terus muncul dan hadir di hampir seluruh lini kehidupan manusia, sehingga kehidupan manusia menjadi bebas dan tak terkendali, maka diperlukan kajian ulang posisi teologi Islam di tengah era *society* 5.0 agar Islam mampu senantiasa tampil eksis dan relevan dalam setiap perkembangan zaman. Berbicara mengenai aspek religiusitas atau spiritualitas, maka peran Islam dirasa sangat vital dalam pembentukan aspek tersebut dalam era *society* 5.0. Namun sayangnya, banyak yang menilai Islam terutama pihak-pihak yang masih berpegang teguh pada ajaran dan penafsiran Islam klasik menjadi ujian terberat Islam dalam menghadapi era *society* 5.0. Sehingga perlu adanya sebuah pemikiran baru guna membangun relevansi teologi Islam dengan *society* 5.0, pemikiran Arkoun yang mendekonstruksi pemikiran dan teologi Islam klasik menjadi awal terbentuknya teologi Islam di era *society* 5.0. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data meliputi artikel-artikel mengenai pemikiran Arkoun dan *society* 5.0 dengan menggunakan teknik analisis interpretatif sehingga diperoleh kajian yang relevan dengan tema artikel ini. Dari hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh, adapun hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, Arkoun berpendapat bahwa ketiadaan kritik dalam tubuh Islam menjadikan Islam mengalami ketertinggalan, sehingga diperlukan kritik terhadap tafsiran dan dogma-dogma yang telah ada. Selain itu Arkoun juga menekankan untuk memaksimalkan nalar Islam untuk menerima segala perubahan budaya, pemikiran dan zaman. *Kedua*, konsep humanisme Arkoun membagi memberikan kebebasan individu untuk mengoptimalkan nalar kritisnya untuk mengaplikasikan Islam daya teoritis dan daya praktis, sehingga kebebasan individu menggunakan nalar kritisnya tetap dalam koridor keagamaan.

Kata Kunci: Islam, Arkoun, teknologi, *society* 5.0.

Abstract: This article is about the reading of Islamic theology in the era of society 5.0. Where along with the development of the times, advanced technology continues to emerge and is present in almost all lines of human life, so that human life becomes free and uncontrollable, it is necessary to re-examine the position of Islamic theology amid the Society 5.0 era so that Islam can always appear to exist and be relevant in every development of the times. Talking about aspects of religiosity or spirituality, the role of Islam is considered very vital in the formation of this aspect in the era of society 5.0. But unfortunately, many consider Islam, especially those who still cling to the teachings and interpretation of classical Islam, to be the toughest test of Islam in the face of the era of society 5.0. So there is a need for new thought to establish the relevance of Islamic theology with society 5.0, Arkoun's thought deconstructs classical Islamic thought and theology to the beginning of the formation of Islamic theology in the era of society 5.0. This research is library research with a qualitative approach. Data sources include articles on the thought of Arkoun and Society 5.0 using interpretive analysis techniques so that studies are obtained that are relevant to the theme of this article. From the results of the analysis of the data that have been obtained, the results of this study are: first, Arkoun argues that the absence of criticism in the Islamic body makes Islam lag behind, so criticism of existing interpretations and dogmas is needed. In addition, Arkoun also emphasizes maximizing Islamic reason to accept all changes in culture, thought, and times. Second, Arkoun's concept of humanism divides giving the individual freedom to optimize his critical reasoning to apply Islam theoretical power and practical power, so that the freedom of the individual to use his critical reason remains within the corridors of diversity.

Keywords: Islam, Arkoun, technology, society 5.0.

Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 membawa dampak perubahan yang sangat besar pada masyarakat. Fukuyama mengatakan bahwa masyarakat dunia telah memasuki era baru yaitu terjadi perubahan besar dalam teknologi digital yang mengalami evolusi yang sangat pesat di seluruh dunia, seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan robotika membawa perubahan signifikan bagi masyarakat.¹ Secara umum, revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya otomasi penuh, proses digitalisasi, dan penggunaan perangkat elektronik, serta sistem informasi. Di mana hal tersebut adalah kombinasi teknologi yang mengurangi atau menghilangkan

¹ Whedy Prasetyo, "Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula of Global Open Government and Smart Cities", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 4, No.2 (2019), 624.

batas antara dunia fisik, digital, dan biologis. Kemajuan teknologi tersebut berdampak pada kehidupan manusia di seluruh dunia. Revolusi secara fundamental akan mengubah cara hidup, cara bekerja, dan cara berhubungan satu sama lain. Semua pemangku kepentingan, masyarakat, akademisi, berbagai sektor publik dan swasta harus merespon perubahan tersebut secara terpadu dan komprehensif.²

Dengan datangnya era digital, pada Januari 2016, Kabinet Jepang menghadirkan “Masyarakat 5.0” sebagai konsep inti dalam Rencana Dasar Iptek ke-5. Society 5.0 atau masyarakat super pintar yang digagas oleh pemerintah Jepang merupakan sebuah konsep yang mempertimbangkan aspek teknologi untuk memudahkan kehidupan manusia. Selain aspek teknologi, aspek humaniora juga diterapkan agar ada keseimbangan dalam penerapan teknologi tersebut. Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Konsep ini lahir karena perkembangan revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi menurunkan peran manusia. Melalui masyarakat 5.0 diharapkan dapat menjadi kearifan baru yang dapat meningkatkan kapasitas manusia untuk membuka peluang bagi kemanusiaan.

Untuk itu Indonesia perlu mempersiapkan strategi yang tepat dalam menghadapi datangnya era baru yang telah menjadi *trend* dunia. Strategi ini dapat dilakukan melalui berbagai jalur, salah satunya dapat dilakukan dengan membekali masyarakat dengan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas. Hal tersebut agar terjadi keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memposisikan pemahaman Islam di tengah masyarakat era revolusi 5.0.

Berbicara mengenai aspek religiusitas atau spiritualitas, maka peran Islam dirasa sangat vital dalam pembentukan aspek tersebut dalam era *society* 5.0. Namun sayangnya, banyak yang menilai Islam terutama pihak-pihak yang masih berpegang teguh pada ajaran dan penafsiran Islam klasik menjadi ujian terberat Islam dalam menghadapi era *society* 5.0. Kajian-kajian Islam klasik lebih menekankan pada dimensi teologi klasik yakni tentang Tuhan dan sifat-sifatNya, sehingga teologi tersebut tidak lagi relevan jika dikaitkan dalam perkembangan teknologi, maka dari itu pembacaan ulang teologi perlu diwacanakan, sehingga teologi tidak hanya mencakup dimensi ketuhanan tapi juga mencakup dimensi humanisme, sehingga terjadi sinergi antara dimensi ketuhanan dan humanism dalam mengoptimalkan potensi manusia dalam menghadapi *society* 5.0.

Artikel ini mengadopsi pemikiran Arkoun dalam mendekonstruksi pemikiran Islam klasik dengan kajian-kajian Islam kontemporer di mana fokus Arkoun lebih ke dimensi rohani dan humanisme. Pemikiran-

² Ibid., 625.

pemikiran Arkoun diperkirakan dapat membantu masyarakat terbebas dari dogma-dogma teologi klasik menuju masyarakat terbuka dalam menghadapi revolusi industri dengan mengacu pada konsep humanism Islam dalam era *society* 5.0.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pembacaan ulang teologi Mohammed Arkoun dalam mendekonstruksi teologi klasik dan sejauh mana teologi perspektif Arkoun dapat membantu masyarakat dalam menghadapi era *society* 5.0. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data meliputi artikel-artikel mengenai pemikiran Arkoun dan *Society* 5.0 dengan menggunakan teknik analisis interpretatif sehingga diperoleh kajian yang relevan dengan tema artikel ini.

Tulisan ini akan memaparkan sebuah kajian yang memiliki core analysis yang berbeda dari penelitian lain seputar *society* 5.0, namun juga mengadopsi hasil-hasil temuan dalam riset-riset lain meliputi: Toto Nusantara³, riset tersebut menyebutkan bahwa seiring berkembangnya teknologi dan kondisi kemajuan masyarakat turut pula membawa pergeseran tren penelitian. Di mana riset-riset yang akan menjadi favorit dalam dunia diskursus keilmuan berfokus pada ranah pembahasan seputar peran teknologi dalam kehidupan manusia (*human centered*); Siti Mayang Sari, dkk⁴, merumuskan dalam penelitiannya bahwa dengan metode pembelajaran yang mengadopsi perkembangan *society* 5.0 maka pembelajaran yang optimal juga akan tercipta; dan penelitian Shiddiq Sugiono, yang menjelaskan bahwa *Co-creation* merupakan konsep penting untuk membangun industri konten digital yang berkelanjutan, karena dapat membawa berbagi pengetahuan di antara semua pihak dan mempercepat inovasi. Peran manusia tidak dapat digantikan oleh teknologi saja, karena industri kreatif dibangun di atas seni dan rasa. Kebijakan inovasi suatu negara juga merupakan salah satu aspek yang mendukung perkembangan ekonomi dan keberlanjutan industri.⁵

Genealogi Industri 4.0 dan Society 5.0

Pada bulan November 2011, Pemerintah Federal Jerman merilis “Rencana Aksi 2020 Strategi Teknologi Tinggi untuk Jerman” (Kelompok Kerja Industri 4.0 2013), yang menguraikan inisiatif strategis teknologi tinggi yang disebut Industri 4.0. Visi ini mendahului *Society* 5.0, seperti

³ Toto Nusantara, “Society dan Riset Perguruan Tinggi Indonesia”, disampaikan pada *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0* (2020).

⁴ Siti Mayang Sari, dkk., “Society 5.0: Hots Learning of Sota (State of the Art), Vol. 5, No. 1 (2020).

⁵ Shiddiq Sugiono, “Industri Konten Digital dalam Perspektif *Society* 5.0”, *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, Vol. 22, No. 2 (2020).

yang diusulkan dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi 2016, selama 5 tahun. Bagian ini menguraikan visi industri baru yang dirangkum oleh Industri 4.0. Ini juga membandingkan Industri 4.0 dengan *Society 5.0* sebagai sarana untuk lebih memperjelas yang terakhir.

1. Era Industri 4.0

Industri 4.0 merupakan inisiatif strategis nasional yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Penelitian (BMBF) dan Kementerian Perekonomian dan Energi (BMWi). Untuk merundingkan prakarsa tersebut, dibentuk kelompok kerja yang terdiri dari aktor-aktor dari pemerintah serta dari dunia usaha dan universitas. Kelompok kerja dipimpin oleh Henning Kagermann, mantan ketua SAP SE dan presiden Akademi Sains dan Teknik Jerman (*acatech*). Pada bulan April 2013, kelompok kerja mengeluarkan rekomendasinya dalam sebuah laporan berjudul “Rekomendasi untuk mengimplementasikan inisiatif strategis Industri 4.0”.⁶

Laporan tersebut berfokus pada penerapan IoT di bidang manufaktur sehingga memungkinkan sistem cyber yang dapat menambah nilai pada aktivitas produksi. Ini juga berfokus pada mempromosikan “pabrik pintar”, yang merupakan pabrik yang mencapai penghematan signifikan dalam biaya produksi. Menurut laporan tersebut, pabrik pintar harus menggunakan perangkat IoT dan Internet untuk mengumpulkan data pada semua tahap proses produksi di ruang fisik (dunia nyata), dan kemudian membuat ulang data ini di dunia maya. AI kemudian menganalisis data siber ini, atau menjalankan simulasi untuk mendapatkan solusi yang optimal. Temuan AI akan secara otomatis dimasukkan kembali ke dalam sistem kontrol pabrik dunia nyata. Sederhananya, pabrik pintar adalah pabrik yang berpikir sendiri.⁷

Pabrik pintar memungkinkan otomatisasi dan pengoptimalan di semua aspek manufaktur. Selain mengelola proses produksi umum, mereka dapat menangani pembayaran suku cadang; mereka bahkan dapat mendeteksi kelainan atau kekurangan apa pun pada peralatan produksi dan kemudian secara otomatis memperbaiki masalah atau mengkalibrasi ulang suatu proses. Aktor utama di pabrik pintar adalah sensor dan AI. Sebagai kata benda yang tepat, Industri 4.0 menunjukkan inisiatif unik Jerman, tetapi konsep yang mendasarinya untuk menyebarkan IoT di bidang manufaktur telah mendapatkan daya tarik global. Konsep ini lebih umum digambarkan sebagai “revolusi industri keempat”, dan ini menggambarkan tren ekstensif untuk menjungkirbalikkan produksi industri.

⁶ Maria Jose Sa, dkk., “Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges”, *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 10, No.3 (2021), 2-3.

⁷ Ibid.

Revolusi industri pertama dimulai di Inggris pada abad kedelapan belas, dan didorong oleh mekanisasi peralatan manufaktur. Mesin bertenaga air dan uap telah membuat lompatan dalam produktivitas di industri tekstil dan lainnya. Revolusi industri kedua dimulai pada awal abad kedua puluh dan melibatkan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Produsen beralih ke bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik, dan pabrik menjadi lebih besar. Produksi mobil *Ford Motor Company* adalah contoh dari revolusi industri kedua. Revolusi industri ketiga yang dimulai pada 1970-an melibatkan produk elektronik. Pabrik menggunakan robotika untuk mengotomatiskan beberapa proses manufaktur, sehingga mencapai peningkatan produktivitas yang signifikan. Selama periode inilah manufaktur Jepang menjadi terkenal di seluruh dunia.⁸

Industri 4.0 menandai tahap industrialisasi berikutnya. Seperti yang akan diketahui banyak pembaca, pabrik Jepang sudah menggunakan robotika dan teknologi sensor, dan banyak proses yang otomatis. Banyak dari pembaca ini mungkin merasa bahwa manufaktur Jepang telah membuat langkah besar dalam hal produktivitas. Namun Industri 4.0 bukan hanya tentang membuat pabrik lebih efisien. Seperti yang dikatakan Taro Yamada, Industri 4.0 adalah tentang menciptakan siklus data-informasi-pengetahuan, di mana segala macam data terkait manufaktur, termasuk data yang terkait dengan desain, klien, dan pemasok, dikumpulkan dan dibagikan di antara berbagai bidang dan organisasi.

Perbedaan utama antara revolusi industri ketiga dan keempat adalah bahwa yang terakhir menggunakan data dengan cara yang melampaui kerangka kerja manufaktur tradisional. Di masa lalu, data terkait penggunaan produk, misalnya, akan ditinggalkan pada penjualan produk; pada tahap keempat industrialisasi, bagaimanapun, produsen terus mengumpulkan data ini setelah produk dijual. Praktik ini memungkinkan produsen untuk mengidentifikasi kebutuhan laten dari Big Data klien dan memperkuat jaringan nilai mereka, sehingga menciptakan peluang bisnis baru. Perbedaan lain dengan Industri 4.0 adalah bahwa nilai tambah diciptakan melalui kustomisasi massal. Dengan kata lain, AI mendorong output yang disesuaikan, secara fleksibel mengakomodasi berbagai permintaan.

Meskipun Industri 4.0 berfokus terutama pada manufaktur, ruang lingkup proyek meluas lebih jauh. Visi tersebut membutuhkan penetapan standar dan peraturan terkait data (serta lingkungan kelembagaan yang diperlukan untuk itu), yang memerlukan proses kolaboratif yang melibatkan tidak hanya industri manufaktur inti, seperti industri otomotif dan elektronik, tetapi juga industri IT dan komunikasi, akademisi, dan

⁸ Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang* (Medan: GUPEDIA, 2019), 9-10.

pemerintah. Industri 4.0 bukanlah proyek pertama yang mengusulkan integrasi informasi. Pada tahun 1984, Ken Sakamura dari Universitas Tokyo meluncurkan arsitektur terbuka real-time desain kernel sistem operasi yang disebut TRON (*Proyek The Real-time Operating System Nucleus*). Dalam proses Proyek TRON 1987 dan 1988, konsep “sistem terdistribusi yang sangat fungsional” (HFDS) diusulkan.⁹

Demikian pula, frasa “Internet of Things” mendahului Industri 4.0. Kevin Ashton, pendiri Auto-ID Center di Massachusetts Institute of Technology, menulis, “Saya cukup yakin frasa ‘Internet of Things’ mulai hidup sebagai judul presentasi yang saya buat di Procter & Gamble (P&G) di 1999.” Ashton juga mengklarifikasi bahwa dia menggunakan istilah tersebut untuk menggarisbawahi pentingnya menghubungkan informasi tak berwujud dengan “benda” fisik. Dengan demikian, gagasan arsitektur integrasi informasi telah ada sebelum peluncuran Industri 4.0 pada tahun 2011, dan bisnis serta akademisi telah mengejar proyek penelitian mereka sendiri di bidang ini.

Peran yang dimainkan oleh inisiatif Industri 4.0 adalah untuk menegaskan kembali pentingnya inovasi tersebut. Industri 4.0 diusulkan sebagai strategi nasional top-down yang melibatkan kolaborasi antara industri, akademisi, dan pemerintah. Pendekatan seperti itu diperlukan karena tugas membangun arsitektur integrasi informasi antara industri, akademisi, dan pemerintah merupakan inti dari “revolusi industri keempat”, yang memegang kunci untuk berinovasi di bidang manufaktur dan industri secara umum. Jepang telah mengambil pendekatan serupa. Pada bulan Maret 2017, Hiroshige Seko, Menteri Ekonomi, Perdagangan dan Industri, menghadiri pameran komputer Jerman CeBIT di Hannover dan menyatakan visi pemerintah tentang “industri yang terhubung”.¹⁰

2. Era Society 5.0

Era revolusi masyarakat 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep dimana masyarakat berpusat pada manusia (human centered) dan berbasis teknologi. Konsep masyarakat 5.0 ini muncul sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 sebagai upaya mensinergikan manusia (human-centric) dan teknologi (technology-based).¹¹ Kecerdasan buatan yang ada pada teknologi merupakan upaya untuk membantu manusia menciptakan peluang dari setiap aspek kehidupan. Manusia terbantu dengan data dari internet yang kemudian dapat diolah sebagai bahan untuk menciptakan peluang. Kecerdasan buatan di era masyarakat 5.0 mengutamakan aspek

⁹ Rannisa Genki Mubarak, *Memahami Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Making Indonesia 4.0* (Jakarta: Queency Publisher, 2021), 7-9.

¹⁰ Ibid., 10.

¹¹ Faulinda Ely Nastiti, dkk., “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 64.

manusia. Aspek inilah yang akan mengubah jutaan data dari internet untuk kehidupan menuju tatanan baru. Keseimbangan antara masalah ekonomi dan sosial perlu ditekankan di era masyarakat 5.0 untuk membantu manusia menuju kehidupan yang bermakna.

Era masyarakat 5.0 adalah untuk menciptakan masyarakat yang dapat memanfaatkan teknologi dan menikmati hidup. Konsep masyarakat 5.0 merupakan upaya untuk menyelesaikan permasalahan manusia dari revolusi industri 4.0 yang mulai menurunkan peran manusia.

Peran dan Tantangan Teknologi dalam Industri 4.0 dan Society 5.0

Tujuan Industri 4.0 diuraikan dalam Rencana Aksi Strategi Teknologi Tinggi 2020 Pemerintah Federal Jerman untuk Jerman, yang setara dengan Rencana Dasar Sains dan Teknologi Jepang. Lalu bagaimanakah Industri 4.0, sebagaimana dituangkan dalam Rencana Aksi Strategi Teknologi Tinggi 2020 untuk Jerman, dibandingkan dengan Masyarakat 5.0. Visi tersebut menekankan penggunaan teknologi, termasuk teknologi terkait IoT, AI, dan analisis Big Data. Demikian pula, keduanya memerlukan pendekatan *top-down*, yang dipimpin oleh negara dengan kolaborasi antara industri, akademisi, dan sektor pemerintah.¹²

Namun, ada beberapa perbedaan. Industri 4.0 menganjurkan pabrik pintar, sementara Society 5.0 menyerukan masyarakat super pintar. Selain itu, meskipun kedua visi menganjurkan penyebaran sistem *cyber*, ruang lingkup penyebaran berbeda; di Industri 4.0, CPS akan diterapkan di lingkungan manufaktur, sedangkan di *Society* 5.0, akan diterapkan di seluruh masyarakat secara keseluruhan.

Kedua visi juga berbeda dalam hal mengukur hasil. Industri 4.0 bercita-cita untuk menciptakan nilai baru dan meminimalkan biaya produksi. Hasil sederhana seperti itu memungkinkan metrik kinerja yang relatif sederhana dan jelas. Sebaliknya, *Society* 5.0 bercita-cita untuk menciptakan masyarakat *supersmart*. Metrik dalam hal ini jauh lebih kompleks.¹³ Menurut Strategi Komprehensif Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Inovasi untuk tahun 2017, keberhasilan diukur dari seberapa jauh masyarakat dapat “menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan menyediakan barang dan jasa yang secara terperinci memenuhi berbagai kebutuhan laten terlepas dari lokal, usia, jenis kelamin, atau bahasa untuk memastikan bahwa semua warga negara dapat menjalani kehidupan berkualitas tinggi, penuh kenyamanan dan vitalitas”.

¹² Dwi Bambang Putut Setiyadi, “Religious Values in Javanese Poetry Text as The Fundamental Education Capital for Society 5.0”, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World* (Yogyakarta: BILDUNG, 2021), 61.

¹³ Ibid.

Ada juga perbedaan yang cukup besar dalam ruang lingkup efek masa depan yang dimaksudkan dari inovasi teknologi. Industri 4.0 menyerukan revolusi industri yang berpusat pada manufaktur, tetapi tidak mengatakan apapun tentang bagaimana revolusi semacam itu dapat berdampak pada publik. Sebaliknya, seperti yang diilustrasikan oleh konsep masyarakat yang berpusat pada orang, *Society 5.0* sangat berfokus pada dampak publik dari teknologi dan pada kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Termasuk dalam cakupan visi *Society 5.0* adalah program reformasi yang dimaksudkan untuk menghasilkan masyarakat inklusif yang memenuhi beragam kebutuhan dan preferensi.¹⁴

Konjungsi Koordinatif Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0

Jepang terkadang dikatakan sebagai negara pertama yang dilanda masalah. Masalah-masalah yang dihadapi Jepang saling terkait secara kompleks sehingga peningkatan di satu bidang seringkali merugikan bidang lain. Sebagai contoh, membatasi pengeluaran kesejahteraan mungkin baik untuk kesehatan fisik negara, tetapi itu akan menyebabkan masalah serius di lingkungan medis dan perawatan kesehatan. Demikian pula, kita semua memahami kebutuhan untuk mengurangi emisi karbon, tetapi jika kita harus hidup hemat untuk meminimalkan jejak karbon mereka, itu akan bertentangan dengan tujuan untuk memastikan bahwa “Semua warga dapat menjalani kehidupan berkualitas tinggi yang penuh dengan kenyamanan dan vitalitas.”¹⁵

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa *Society 5.0* dapat memecahkan dilema ini dan menciptakan masyarakat yang berpusat pada masyarakat, perlu untuk memperjelas metrik target masyarakat tersebut serta peran yang harus dimainkan oleh kebijakan dan teknologi dalam mencapainya. Industri 4.0, dengan visi pabrik pintarnya, menekankan sektor manufaktur sebagai ruang fisik utama (dunia nyata); untuk dunia maya, ia membayangkan arsitektur dunia maya yang berpusat pada CPS di mana informasi terintegrasi secara horizontal antara industri yang berbeda dan secara vertikal dalam sistem manufaktur.

Di sisi lain, *Society 5.0*, dengan visi masyarakat supersmart, menekankan masyarakat sebagai ruang fisik utama (dunia nyata); untuk ruang siber, ia harus mengupayakan arsitektur siber yang berpusat pada CPS di mana informasi terintegrasi secara horizontal antara sektor layanan

¹⁴ Mochammad Ridwan, “The Role of Social Capital in Building Fairly Competition Between Traditional and Modern Markets on Society 5.0”, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World* (Yogyakarta: BILDUNG, 2021), 149.

¹⁵ Retno Tri Nalarsih, “The Pattern of Water Resources Resilience in Coastal Areas Centered on Balance in Society 5.0”, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World* (Yogyakarta: BILDUNG, 2021), 237.

yang berbeda (misalnya, energi, transportasi) dan secara vertikal di dalam sistem yang melacak riwayat dan atribut setiap pengguna layanan (seperti informasi medis, perilaku konsumsi, dan riwayat pendidikan). Itu juga harus mencapai keamanan informasi yang solid untuk memungkinkan penggunaan informasi.¹⁶

Baik *Society* 5.0 dan Industri 4.0 mencerminkan tanggapan Jepang dan Jerman terhadap inisiatif global, dan keduanya membuat pernyataan kepada komunitas internasional. Kedua visi tersebut mencari integrasi informasi antara industri atau sektor yang berbeda, dan keduanya menghadapi tantangan yang sama untuk mencapai tujuan tersebut. Kebutuhan untuk mengatasi hambatan regulasi dan teknis yang menghalangi pembangunan arsitektur siber yang diperlukan, dan kebutuhan untuk menetapkan standar internasional bergaya ISO dan lembaga keamanan informasi internasional, yang diperlukan untuk membangun arsitektur semacam itu.

Banyak komentator mencatat bahwa negara-negara Barat memimpin dalam skor ini, jadi Jepang harus terus maju dengan membangun arsitektur integrasi informasi, sambil tetap memperhatikan tren global. Baik Industri 4.0 maupun *Society* 5.0 berupaya membangun arsitektur siber global yang dapat berfungsi sebagai lingkungan yang aman untuk aktivitas kreatif. Faktor kunci yang akan menentukan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan ini adalah seberapa baik mereka bekerja dengan negara-negara Barat, Cina, dan komunitas internasional pada umumnya.

Dalam kasus *Society* 5.0, salah satu tantangan utama menyangkut bagaimana menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan individu secara optimal. Kita tidak dapat mencapai kemajuan sampai kita memecahkan masalah ini. Para aktor yang terlibat dalam kebijakan dan teknologi harus saling berkoordinasi agar setiap orang memahami bagaimana setiap proposal kebijakan atau perkembangan teknologi cocok dan berkontribusi terhadap *Society* 5.0. Jika tidak, para aktor ini akan mengejar teknologi atau kebijakan khusus mereka sendiri dengan cara yang tidak terkoordinasi tanpa memahami bagaimana mereka cocok dengan gambaran yang lebih besar dari *Society* 5.0.¹⁷

Sementara Industri 4.0 Jerman berfokus pada industri, *Society* 5.0 membayangkan masyarakat masa depan. Dengan kata lain, selain merevolusi industri melalui integrasi IT, *Society* 5.0 berupaya merevolusi ruang hidup, atau kebiasaan publik. Kemajuan lebih lanjut harus dibuat dalam mempromosikan inisiatif kota pintar yang diterapkan. Selain itu, kebijakan yang diperlukan untuk mengoptimalkan masyarakat (untuk

¹⁶ Ibid., 238-239.

¹⁷ Ibid.

memecahkan masalah sosial) harus secara tepat dikaitkan dengan teknologi yang diperlukan untuk memberikan layanan sosial berkualitas tinggi (yang memungkinkan masyarakat untuk hidup bahagia dan nyaman).

Arkoun dan Dekonstruksi Teologi Islam Klasik

Teologi Islam selama ini dikenal oleh dunia Barat sebagai pemahaman yang menolak kemajuan, hal ini dikarenakan Barat hanya meneliti pemikiran dari kelompok, individu maupun hasil tafsir dari berbagai elemen bukan dari sumber teologi Islam itu sendiri. Selain itu, dalam perkembangan teologi Islam sendiri kajian keislaman tereduksi hanya dalam lingkup memaknai hidup, tasawuf bahkan kajian ketuhanan. Hal ini menjadikan teologi Islam tidak bisa mencakup semua elemen dalam ajaran Islam yang meliputi banyak hal terutama dalam hal humaniora dan teknologi sehingga Islam dikenal sebagai agama yang tertinggal.

Menyikapi hal itu, cendekiawan muslim Mohammed Arkoun mencoba menawarkan alternatif baru yakni pembacaan ulang teologi Islam modern. Menurut Arkoun ketertinggalan ini dikarenakan terpisahnya antara Islam konseptual dengan Islam aktual atau pemisahan antara teori dengan praktek, selain itu Arkoun juga berpendapat bahwa para pemikir Islam hanya meluaskan pemikiran tanpa ada renungan metodologis dan manfaat dari sebuah penelitian. Bukan hanya hal-hal tersebut yang menjadikan Islam tertinggal, namun juga ketertinggalan itu mulai terjadi karena tradisi ilmiah dan budaya kritik yang hilang.

Arkoun juga mengatakan bahwa ketiadaan kritik dalam keilmuan Islam dapat dilihat dari kurang berkembangnya disiplin keilmuan baru bahkan lebih lanjut Arkoun mengatakan keilmuan Islam tidak bisa mendobrak tafsir-tafsir Islam klasik. Karya-karya para pemikir Islam hanya dalam bentuk *syarah* dari *syarah* (*commentary and super comentary*) dari karya-karya sebelumnya. Meskipun Arkoun mengkritik pemikiran teologi Islam klasik, Arkoun juga menghargai semangat intelektual para pemikir teologi Islam pada waktu itu yang mampu mengitensionalkan ilmu pengetahuan sehingga mendapatkan pengakuan dari kesarjanaan modern.¹⁸

Dalam konteks modernitas, Arkoun lebih menekankan pada nalar Islam. Menurut Arkoun nalar Islam adalah penggunaan kebebasan nalar yang bertujuan mengelaborasi visi baru dengan menyatukan situasi terkini yang dihadapi oleh setiap elemen masyarakat dan kehidupan tradisi muslim saat ini. Dalam hal ini Arkoun mencoba untuk membebaskan pikiran para sarjana maupun para pemikir muslim lain supaya tidak

¹⁸ Muhaemin Latif, "Membumikan Teologi Islam Dalam Kehidupan Modern: Berkaca dari Mohammed Arkoun," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 2 (2013), 175.

terkurung dengan garis yang ditetapkan oleh para pemikir muslim terdahulu.

Arkoun sendiri terinspirasi dari sejarawan Perancis yakni Francois Furet. Furet sendiri telah memikirkan dan mengumpulkan berbagai literatur, interpretasi dan penjelasan yang beragam mengenai revolusi Perancis. Bagi Arkoun, hal ini serupa dengan al-Qur'an dan Islam dimana keduanya secara tak langsung menciptakan teks, tafsir dan interpretasi sehingga hal ini menyerupai sebuah lapisan geologis pada bumi. Dalam konteks Islam, usaha apa yang dilakukan untuk membongkar lapisan tersebut? Jawabannya yakni nalar Islam yang terlahir dari sejarahnya sendiri.

Nalar Islam yang dimaksud oleh Arkoun adalah sistem *de pensee* (sistem pemikiran) yang mengkonstruksi Islam. Term tersebut sangat lekat dengan pemikiran filsuf post-strukturalis Michel Foucault. Menurut Foucault setiap zaman memiliki epistemanya sendiri, sehingga setiap zaman mempunyai corak pemikiran yang berbeda. Epistem juga menentukan cara ilmu pengetahuan dijalankan. Nalar Islam sebenarnya beragam namun bisa disebut satu kesatuan dikarenakan merujuk pada pokok yang sama (*ushul*), pada otoritas (*as-siyadah*) yang sama, dan rujukan transenden yang sama. Nalar yang dimaksudkan oleh Arkoun di sini bukanlah nalar aktif seperti yang kita pahami selama ini yakni potensi atau bakat intelektual, namun nalar yang dimaksud oleh Arkoun di sini adalah nalar bentukan dan didikan yang meliputi doktrin-doktrin pengetahuan.¹⁹ Nalar-nalar ini bersifat historik, multi kultural dan bahkan sejarah itu sendiri, sehingga muncul bermacam-macam nalar seperti nalar tasawuf, nalar Sunni, nalar Mu'tazilah dan sebagainya.

Dalam mendukung kajian historisnya tentang nalar Islam, Arkoun membagi periodisasi nalar Islam menjadi empat periode, yaitu:

1. Periode fundamentalisme Islam, yaitu periode kenabian. Periode ini ditandai dengan pembakuan keagamaan yang baru terlahir dan mencari identitasnya baik dalam lingkup sosial maupun politik.
2. Nalar Islam klasik, periode ini lekat dengan pembiasaan, pembakuan dan pembakuan disiplin ilmu pengetahuan terutama dalam bidang syariah dan teologi.
3. Periode skolastik, periode ini dimulai sekitar abad ke-5 Hijriyah dan ditandai dengan kemunduran nalar Islam dan banyaknya bentuk-bentuk ortodoksi agama dengan meningkatnya pemikiran pragmatis dibanding pemikiran ilmiah.
4. Era modern, periode ini tidak jauh berbeda dengan era skolastik yang masih lekat dengan hegemoni ortodoksi keagamaan. Namun di

¹⁹ Sheyla Nichlatus Sovia, "Kritik Nalar Islam: Telaah Pemikiran Mohammed Arkoun." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 30. No. 2 (2 Juli 2021), 127.

era ini mulai tumbuh benih-benih pembaharuan Islam baik dari segi pemikiran maupun dalam konteks sosial.²⁰

Arkoun menekankan pentingnya menelisik pemikiran masa lampau demi mengetahui problematika yang terjadi dan menemukan titik temu atau pola pemikiran pada masa lampau, bukannya terus terjebak dalam glorifikasi atau romantisme masa lampau. Melihat dan meneliti masa lampau juga bertujuan untuk menemukan *problem solving* dengan konteks kekinian supaya pemikiran Islam terus relevan di setiap zaman. Dalam menghadapi tantangan zaman terutama tantangan modernitas para pemikir muslim dianjurkan untuk terus melakukan ijtihad dan keterbukaan.

Keterbukaan yang dimaksud adalah terbuka terhadap semua perubahan, budaya, sosial, ekonomi, teknologi bahkan pemikiran. Keterbukaan dapat tercapai dengan melakukan dekonstruksi *episteme dogmatism* dan *ontologisme* dalam tubuh umat Islam. Selama umat Islam tidak melakukan itu maka umat Islam akan terus terjebak dalam atmosfer abad pertengahan, namun dekonstruksi tidak dapat dilakukan tanpa persiapan pengetahuan terhadap sejarah Islam baik sejarah yang disembunyikan maupun yang telah dipelajari.²¹

Nampaknya Arkoun di sini hendak mendekonstruksi pemikiran Islam klasik sehingga terurai permasalahan-permasalahan yang pernah dihadapi, sehingga pemikir muslim selanjutnya dapat mencari sebuah solusi. Namun dalam pemikiran Arkoun terdapat beberapa masalah yang belum diselesaikan, salah satunya memadukan pemikiran barat dengan Islam. Arkoun tidak pernah memerinci bagaimana memadukan antara pemikiran Barat yang serba rasional dan angan-angan sosial dengan rasa keagamaan yang masih dipelihara di kalangan umat Islam, harus dipahami dan bagaimana dapat diwujudkan secara nyata.²²

Meskipun begitu pemikiran Arkoun tentang nalar Islam secara implisit dapat ditarik garis besar bahwa nalar Islam yang dimaksudkan oleh Arkoun adalah nalar yang bebas, berpondasikan doktrin yang telah ada untuk pengembangan pemikiran dan disiplin ilmu baru dan tidak terkurungnya pemikiran Islam saat ini dengan pemikiran Islam klasik. Hal ini telah cukup untuk menjadi bekal untuk menghadapi era *society* 5.0, dan langkah awal menuju *society* 5.0 adalah dekonstruksi pemikiran Islam klasik.

Dekonstruksi dan Langkah Awal Menuju Islam Era *Society* 5.0

Arkoun menekankan bahwa umat Islam saat ini terbelenggu oleh tafsir Islam klasik sehingga diperlukan sebuah pembaruan pemikiran

²⁰ Ibid., 128.

²¹ Jamhari, "Kritik Nalar Islam Sebagai Metode Istihad: Membahas Pemikiran Mohammed Arkoun." 28.

²² Sheyla Nichlatus Sovia, "Kritik Nalar Islam". 133.

dalam Islam sesuai konteks yang ada. Pemikiran Arkoun mempunyai ciri utama yakni humanisme, pemikiran humanisme Arkoun dirasa menjadi langkah awal menuju *society* 5.0 karena humanisme Arkoun memberi kebebasan terhadap nalar manusia.

Secara umum Arkoun membagi konsep humanisme Islam menjadi tiga; humanisme teks, humanisme mistik dan humanisme filosofis. Dalam humanisme teks Arkoun menjelaskan bahwa jenis humanisme ini merupakan gambaran ideal yang mempunyai kesamaan dengan adab dikarenakan mempunyai keterkaitan antara pengetahuan dan budaya tanpa dibatasi oleh kebakuan berpikir. Dalam konteks humanisme ini diharapkan sanggup memproyeksikan kritik nalar Islam terhadap kitab-kitab klasik dengan tujuan mengungkap suatu realita sejarah yang telah diubah oleh penguasa dan kaum intelektual. Humanisme ini secara keilmuan hanya berdasarkan pada metode *bayani*.

Selanjutnya konsep humanisme mistik, jenis humanisme ini menjelaskan manusia memiliki hak untuk menjalani ibadah pada hal mistik yang telah mereka yakini dengan sebuah keyakinan akan adanya penyatuan antara diri manusia dengan Tuhan. Menurut Arkoun contoh dari jenis humanisme ini adalah tasawuf yang mana menjadi sarana keyakinan manusia menuju Tuhannya dalam upaya mengekspresikan kepatuhan sebagai hamba.

Jenis humanisme terakhir adalah humanisme filosofis, humanisme ini merupakan kombinasi antara humanisme teks dan humanisme mistik. Humanisme ini mencoba meletakkan semuanya di tengah sebagai suatu yang dapat di logika dan sebagai suatu hal yang tertanam dalam diri manusia yakni kecerdasan. Meskipun humanisme ini mencoba menyeimbangkan antara humanisme mistik dan humanisme teks namun pada aplikasinya humanisme filosofis cenderung memberikan kebebasan manusia dalam mengoptimalkan dan mengontrol kecerdasannya.²³

Konsep humanisme Arkoun tersebut seolah memisahkan realitas ketuhanan dan humanisme sehingga manusia diberi ruang sebebasnya untuk mengoptimalkan potensinya, tentunya dalam koridor keagamaan namun nyatanya bukan seperti itu. Dalam berperilaku, manusia diharuskan mempunyai dua daya, yakni daya teoritis dan daya praktis. Daya teoritis ini menurut Arkoun akan membawa manusia kepada berbagai macam ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan bermuara pada pemahaman tentang ketuhanan, sehingga membawa ketentraman jiwa. Selanjutnya daya praktis menurut Arkoun yaitu saat manusia dapat mengaktualisasikan pengetahuan yang telah didapat dari daya teoritis. Dua daya inilah manusia dapat menentukan perilaku maupun perbuatannya masing-masing, inilah

²³ Sahri, "Kritik Konsep Humanisme Islam Mohammed Arkoun." *Journal Kalimah*, Vol. 20. No. 1 (Maret, 2022), 35.

yang menurut Arkoun sebagai kebebasan. Hal ini mengandung konsep otoritas yakni melakukan segala sesuatu berdasarkan kapabilitas masing-masing individu.²⁴

Dekonstruksi Arkoun dan konsepsinya tentang humanisme Islam seakan memberi angin segar terhadap para pemikir Islam untuk terus berkreasi sesuai kapabilitas mereka, sehingga penggunaan instrumen termasuk instrumen teknologi dan dunia digital dalam menghasilkan pemikiran komprehensif menjadi penting. Bukan hanya bagi kalangan pemikir muslim saja yang merasakan dampak kebebasan berkreasi yang didambakan oleh Arkoun, namun bagi masyarakat awam pun dapat dirasakan. Hal ini dapat dilihat mulai banyaknya konten-konten bermuatan religius di dunia digital dengan berbagai penafsiran, sehingga memberi warna baru bagi umat Islam dalam konteks pemikiran.

Lebih jauh, kesadaran dan kepedulian sosial yang mulai tumbuh dalam masyarakat termasuk masyarakat Indonesia mulai menggunakan teknologi digital dalam memerangi ketidakadilan secara tidak langsung merupakan esensi dalam ajaran Islam. Contoh saja mulai maraknya penggunaan petisi online yang digunakan untuk mengangkat isu-isu yang tidak proses hukum, atau penggunaan petisi online untuk mendukung kesetaraan masyarakat di mata hukum yang terkadang tajam ke bawah tumpul ke atas. Selain itu mulai maraknya penggunaan konten-konten digital untuk membantu warga yang dirasa hidup dalam kemiskinan, dan lain sebagainya. Contoh-contoh di atas secara tidak langsung mendukung konsep humanisme dan keseimbangan nilai religius di era digital, sehingga pembahasan teologi yang cenderung pada kajian ketuhanan dapat bergeser ke kajian humanisme.

Era *society* 5.0 sendiri merupakan lanjutan dari revolusi industri 4.0, jika revolusi industri 4.0 berpusat pada internet, IoT dan AI maka *society* 5.0 lebih memfokuskan masyarakat yang paham dan dapat menggunakan teknologi tersebut dalam berbagai bidang. Era ini sangat lekat dengan teknologi dan sains dimana pemikiran kritis dan bebas yang didambakan Arkoun dapat terwujud. Sains sendiri mengajarkan bahwa segala hal harus diragukan namun harus setia pada percobaan-percobaan ilmiah, hal ini mengindikasikan bahwa pemikiran Arkoun dapat diterapkan di era *society* 5.0.

Arkoun berkata bahwa masalah yang dihadapi oleh para pemikir Islam modern adalah tercerabutnya Islam konseptual dan diganti dengan Islam aktual, yakni terpisahnya teori dengan nilai guna dari sebuah ilmu. Sehingga kemudian banyak pemikir dan ilmuwan Islam yang hanya melakukan riset ilmiah dengan skala kuantitas besar tapi jarang memperhatikan nilai guna dari riset tersebut kepada masyarakat.

²⁴ Ibid., 36.

Teologi di era society 5.0 bukan lagi dipahami semata-mata hanya membahas seputar wilayah ketuhanan yang melebur menjadi sebuah keyakinan akidah semata. Lebih dari itu, dalam konteks society 5.0 yang menghendaki kemajuan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, teologi harus dipahami sebagai sebuah ideologi keagamaan yang meyakini entitas Tuhan pencipta segala hal yang mewujud menjadi salah satu teknologi yang memudahkan kehidupan manusia. Dengan begitu akan ada keyakinan bahwa teknologi yang dinikmati manusia sampai saat ini adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia demi memudahkan ibadah dan pengelolaan di atas muka bumi. Mengintegrasikan antara dimensi rohani dengan humanisme menjadi ciri utama pemikiran Arkoun, dimana keduanya harus saling berhubungan satu sama lain dan saling terhubung demi mencapai kemaslahatan.

Akibat adanya kecanggihan dalam setiap lini kehidupan, sehingga potensi manusia dalam *me-manage* kehidupan menjadi semakin optimal. Namun sangat disayangkan apabila kemudian teknologi justru malah mengikis sisi kemanusiaan yang ada pada diri setiap orang. Keniscayaan perkembangan teknologi jangan sampai membuat dimensi kemanusiaan semakin tipis dan justru seakan-akan tampil menjadi Tuhan. Pada tahun 2016 McKinsey menyatakan dalam penelitiannya bahwa akan ada lebih dari 50 juta pekerjaan yang hilang dalam waktu lima tahun. Hal ini merupakan pesan kepada setiap individu untuk terus berkembang, mempersiapkan mental dan memperkuat kemampuan bersaing di tengah perkembangan zaman. Langkah-langkah yang harus disiapkan adalah akhlak dalam diri (perilaku dan sikap), meningkatkan kompetensi dan membudayakan literasi. Langkah-langkah tersebut dapat dicapai dengan kurun waktu sepanjang hayat dan dengan siapa pun.²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu dilakukan rekonstruksi keberagamaan, yaitu dengan menyesuaikan diri dengan era masyarakat 5.0, dengan maksud untuk menyesuaikan dengan kebutuhan di masa depan. Di tengah zaman yang terus berubah, nilai-nilai keislaman harus mampu bersaing di dalamnya. Dalam menyongsong era masyarakat 5.0, harus ada jalan keluar agar agama Islam tetap dapat diterima di tengah perkembangan zaman. Jika tidak, seorang Muslim akan kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dan pembaharuan dalam segala aspek penerapan keberislaman. Setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan di era masyarakat 5.0, seperti yang dikatakan Rhenald Kasali yakni: pola pikir yang mengganggu, mengemudi sendiri dan membentuk kembali atau mencipta.²⁶

²⁵ Ahmad Afwan Yazid, "Existence of Islamic Education in the Era of Society Revolution 5.0", *AMCA: Journal of Religion and Society*, Vol. 1, No.1 (2021), 15.

²⁶ Ibid., 16.

Penyesuaian pola pikir (*disruptive mindset*), yaitu menentukan *setting* sebelum berpikir atau bertindak. Di dunia sekarang ini, dimana segala sesuatu serba cepat dan informasi dapat diakses setiap saat merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang. Setiap muslim perlu membentuk pola pikir agar tidak terkesan agama Islam selalu tertinggal. Saat ini Masyarakat menuntut kehadiran sesuatu yang baru dan sesuai dengan kenyataan, ini juga merangsang inovasi dan kreativitas dalam belajar. *Self-driving person* artinya dia seperti pengemudi yang bisa mengendalikan segala perubahan, bukan lagi sebagai penumpang. *Driver* yang baik tercipta dari sumber daya manusia yang dapat mengelola diri sendiri, beradaptasi dengan setiap situasi, bersiap untuk hasil yang buruk, dan dituntut untuk kreatif, efektif, dan efisien dalam bekerja.

Kemampuan sebagai penggerak yang baik itulah yang dibutuhkan. *Reshape or create*, artinya menerima kemudian mengolahnya untuk dibentuk atau diubah menjadi sesuatu yang baru. “Tentang sesuatu yang lama, jika bagus, maka pertahankan, dan terima yang baru untuk diolah menjadi lebih baik”, adalah populer di silsilah kalangan masyarakat. Adanya modifikasi proses dalam beragama di era masyarakat 5.0 diharapkan dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.²⁷

Selain tiga hal yang telah disebutkan di atas, untuk mempertahankan eksistensinya di era revolusi masyarakat 5.0, ada hal lain yang bisa dilakukan. Sehingga Agama Islam tetap dapat bertahan di tengah perkembangan zaman khususnya dalam menghadapi era masyarakat 5.0. *Pertama*, seorang muslim harus bisa memanfaatkan teknologi yang artinya menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas, bukan sebagai penghambat kreativitas. *Kedua*, ilmu pengetahuan, teknologi dan Imtaq digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia secara spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, perubahan sistem menuju modernisasi, mulai dari pola pikir hingga evaluasi. Islam harus memiliki *sense of development* agar dapat bertahan di tengah era masyarakat 5.0, sehingga ajaran-ajaran Islam akan bisa terus eksis dan relevan hingga akhir zaman (*shabih likulli zaman wa makan*).

Kesimpulan

Kajian teologi selama ini selalu bertendensi terhadap kajian ketuhanan maupun dimensi-dimensi spiritual dan metafisika, hal ini dikarenakan selama ini kajian teologi selalu menggunakan kajian pemikiran era Islam klasik. Kajian teologi yang hanya fokus terhadap kajian ketuhanan dihadapkan pada relevansinya di era *society* 5.0 dengan segala problematika *society* 5.0. Maka dari itu Arkoun mencoba untuk

²⁷ Jakaria Umro, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 6, No. 2 (2021), 114.

mendekonstruksi teologi Islam klasik dengan konsep-konsep pemikirannya yang baru terutama konsep tentang humanisme. Meskipun Arkoun tidak membahas tentang *society* 5.0 secara eksplisit, namun pemikirannya tentang humanisme memberi dampak signifikan bagi kajian Islam selanjutnya.

Dekonstruksi Arkoun dan konsepsinya tentang humanisme Islam seakan memberi angin segar terhadap para pemikir Islam untuk terus berkreasi sesuai kapabilitas mereka, sehingga penggunaan instrumen termasuk instrumen teknologi dan dunia digital dalam menghasilkan pemikiran komprehensif menjadi penting. Dekonstruksi Arkoun terhadap teologi Islam klasik seakan menjadi langkah awal menuju Islam di era *society* 5.0 Arkoun menekankan bahwa umat Islam saat ini terbelenggu oleh tafsir Islam klasik sehingga diperlukan sebuah pembaruan pemikiran dalam Islam sesuai konteks yang ada. Lebih jauh, kesadaran dan kepedulian sosial yang mulai tumbuh dalam masyarakat termasuk masyarakat Indonesia mulai menggunakan teknologi digital dalam memerangi ketidakadilan secara tidak langsung merupakan esensi dalam ajaran Islam.

Society 5.0 merupakan sebuah fenomena akibat keniscayaan dalam perkembangan zaman. Maka tergantung bagaimana manusia dalam memaknainya. Jika digunakan dalam aspek-aspek kebermanfaatan maka akan memberikan sumbangsih besar dalam membantu kehidupan manusia, dengan catatan meskipun seluruh teknologi yang lahir dari *society* 5.0 dapat mengerjakan tugas-tugas sehari-hari akan tetapi ada dimensi-dimensi kemanusiaan yang terikat dengan Tuhan yang tidak bisa digantikan oleh mesin.

Perkembangan teknologi

Sedangkan untuk mengkonstruksi teologi Islam agar tetap dapat bertahan di tengah perkembangan zaman khususnya dalam menghadapi era masyarakat 5.0 melalui lini sebagai berikut: *Pertama*, seorang muslim harus bisa memanfaatkan teknologi yang artinya menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas, bukan sebagai penghambat kreativitas. *Kedua*, ilmu pengetahuan, teknologi dan Imtaq digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia secara spiritual, moral dan intelektual. *Ketiga*, perubahan sistem menuju modernisasi, mulai dari pola pikir hingga evaluasi. Islam harus memiliki *sense of development* agar dapat bertahan di tengah era masyarakat 5.0.

Daftar Pustaka

Ahmad Afwan Yazid, "Existence of Islamic Education in the Era of Society Revolution 5.0", *AMCA: Journal of Religion and Society*, Vol. 1, No.1 (2021).

- Faulinda Ely Nastiti, dkk., “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2020).
- Fonna, Nurdianita. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Medan: GUPEDIA, 2019.
- Jakaria Umro, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 6, No. 2 (2021).
- Maria Jose Sa, dkk., “Digital Literacy in Digital Society 5.0: Some Challenges”, *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 10, No.3 (2021).
- Mubarok, Rannisa Genki. *Memahami Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Making Indonesia 4.0*. Jakarta: Qucency Publisher, 2021.
- Nalarsih, Retno Tri. “The Pattern of Water Resources Resilience in Coastal Areas Centered on Balance in Society 5.0”, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World*. Yogyakarta: BILDUNG, 2021.
- Ridwan, Mochammad. “The Role of Social Capital in Building Fairly Competition Between Traditional and Modern Markets on Society 5.0”, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World*. Yogyakarta: BILDUNG, 2021.
- Sahri, “Kritik Konsep Humanisme Islam Mohammed Arkoun.” *Journal Kalimah*, Vol. 20. No. 1, (Maret, 2022).
- Setiyadi, Dwi Bambang Putut. “Religious Values in Javanese Poetry Text as The Fundamental Education Capital for Society 5.0”, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World*. Yogyakarta: BILDUNG, 2021.
- Shiddiq Sugiono, “Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0”, *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)*, Vol. 22, No. 2 (2020).
- Siti Mayang Sari, dkk., “Society 5.0: Hots Learning of Sota (State of the Art)”, Vol. 5, No. 1 (2020).
- Toto Nusantara, “Society dan Riset Perguruan Tinggi Indonesia”, disampaikan pada *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0* (2020).
- Whedy Prasetyo, “Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula of Global Open Geverment and Smart Cities”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 4, No.2 (2019).